

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Bagian ini menjelaskan berbagai penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan hipotesis penelitian.

##### **2.1.1. Parminto (2024)**

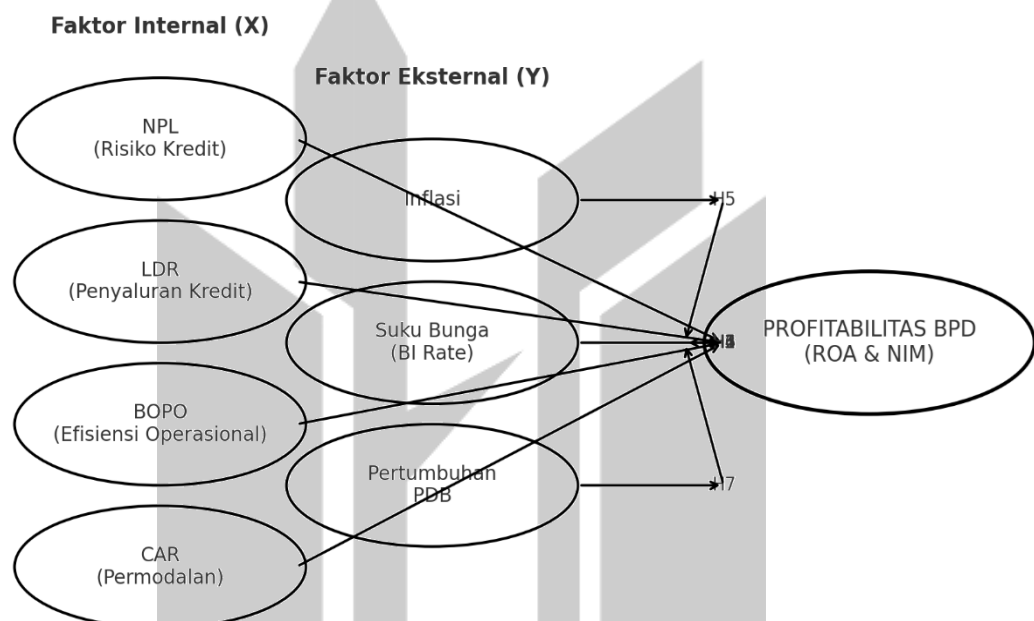
Penelitian yang berjudul “Diterminan Profitabilitas Bank Milik Pemerintah (BUMN) dan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi profitabilitas bank milik pemerintah (Bank BUMN) dan Bank Pembangunan Daerah (Bank BPD) di Indonesia. Penelitian terdahulu menggunakan variabel tergantung yaitu *Return on Assets* (ROA), sedangkan variabel bebas terdiri dari efisiensi bank (OEOI), *Net Interest Margin* (NIM), pertumbuhan ekonomi (PE), inflasi (INF), dan tingkat bunga (SBI). Selain itu, OEOI dan NIM juga berperan sebagai variabel mediasi. Populasi penelitian mencakup seluruh Bank BUMN dan Bank BPD, dengan sampel berupa data triwulanan dari tahun 2012 hingga 2022. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* terhadap kelompok bank berdasarkan kategori kepemilikan dan ukuran modal. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi operasional (OEOI) berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas (ROA) baik pada Bank BUMN maupun bank BPD.

Hasil penelitian membuktikan bahwa NIM dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sementara Efisiensi Operasional (OEOI) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selanjutnya, Efisiensi Operasional (OEOI) memediasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas pada Bank BUMN, di mana pertumbuhan ekonomi yang meningkatkan efisiensi bank pada akhirnya berdampak positif terhadap ROA. Namun, NIM tidak memediasi pengaruh ini secara signifikan. Sebaliknya, pada Bank BPD, NIM dapat memediasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas, dengan pengaruh yang signifikan. Meskipun Efisiensi Operasional (OEOI) berperan sebagai mediator dalam pengaruh inflasi terhadap profitabilitas, NIM tidak mampu memediasi pengaruh inflasi terhadap ROA baik pada Bank BUMN maupun Bank BPD. Begitu pula dengan suku bunga, yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, baik secara langsung maupun melalui mediasi OEOI dan NIM.

Pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ditemukan pada: efisiensi bank (OEOI) di kedua jenis bank (pengaruh negatif signifikan); NIM pada Bank BPD; pertumbuhan ekonomi yang dimediasi OEOI pada Bank BUMN; pertumbuhan ekonomi yang dimediasi OEOI dan NIM pada Bank BPD; inflasi yang dimediasi OEOI pada kedua jenis bank; serta tingkat bunga SBI terhadap ROA di kedua bank dan melalui mediasi NIM pada Bank BPD. Sebaliknya, pengaruh negatif signifikan ditemukan pada hubungan langsung efisiensi bank (OEOI) terhadap ROA. Adapun hubungan yang tidak signifikan meliputi: pengaruh

langsung NIM terhadap ROA di Bank BUMN; pengaruh langsung PE terhadap ROA di Bank BPD; pengaruh langsung inflasi terhadap ROA di kedua jenis bank; serta seluruh pengaruh mediasi inflasi melalui NIM dan pengaruh SBI melalui OEIO di kedua bank.

Berdasarkan penjelasan diatas maka terbentuklah kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian Parminto (2024)**

Sumber: Parminto (2024)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saat ini dilakukan, yaitu:

1. Fokus topik penelitian sama-sama menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap profitabilitas perbankan, dengan BPD termasuk dalam cakupan objek.
2. Memasukkan variabel efisiensi & margin (OEIO/BOPO dan NIM) sebagai faktor penting yang berkaitan dengan profitabilitas.

3. Pendekatan kuantitatif dengan struktur model kausal yang menilai pengaruh langsung variabel penjelas terhadap indikator profitabilitas.

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saat ini dilakukan, yaitu:

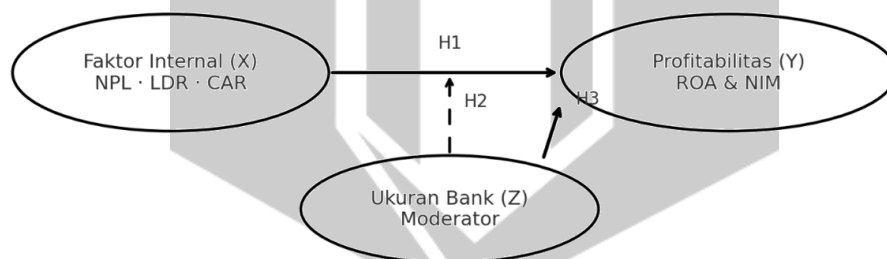
1. Indikator profitabilitas: Parminto (2024) hanya menggunakan ROA, sedangkan penelitian saat ini menggunakan dua indikator (ROA dan NIM).
2. Set variabel internal: Parminto (2024) tidak memasukkan NPL, LDR, dan CAR; penelitian saat ini secara eksplisit menguji NPL, LDR, BOPO, dan CAR.
3. Metode analisis: Parminto (2024) memakai analisis jalur (path analysis) dengan mediasi (OEOL, NIM); penelitian saat ini dirancang menggunakan regresi panel tanpa konstruk mediasi.
4. Cakupan objek & desain sampel: Parminto (2024) menganalisis Bank BUMN dan BPD secara bersamaan (data triwulanan 2012–2022, *purposive*); penelitian saat ini difokuskan khusus pada 27 BPD di Indonesia (dengan periode dan desain panel sesuai ketersediaan data BPD).

#### **2.1.2. Prayogi (2024)**

Penelitian terdahulu dengan judul “*Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio dan Profitabilitas Bank: Peran Moderasi Ukuran Bank*” membahas pengaruh faktor internal bank seperti kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*), rasio pinjaman terhadap simpanan (*Loan to Deposit Ratio/LDR*), kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*), dan ukuran bank terhadap profitabilitas perbankan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Selain itu, studi ini juga menguji peran moderasi ukuran bank terhadap

hubungan antara NPL, LDR, dan CAR dengan ROA. Variabel bebas dalam penelitian terdahulu meliputi NPL, LDR, dan CAR; variabel terikat adalah ROA, dan variabel moderasi adalah ukuran bank. Populasi penelitian terdiri dari seluruh Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia sebanyak 31 bank, dan dari populasi tersebut diperoleh 24 sampel bank melalui teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan mencakup regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR dan CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, ukuran bank memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Dalam pengujian moderasi, ditemukan bahwa ukuran bank secara signifikan memoderasi pengaruh NPL, LDR, dan CAR terhadap ROA.

Berdasarkan penjelasan diatas maka terbentuklah kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian Prayogi (2024)**

Sumber: Prayogi (2024)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan:

1. Sama-sama berfokus pada determinasi profitabilitas perbankan dengan objek BPD.
2. Menguji NPL, LDR, dan CAR sebagai variabel bebas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan:

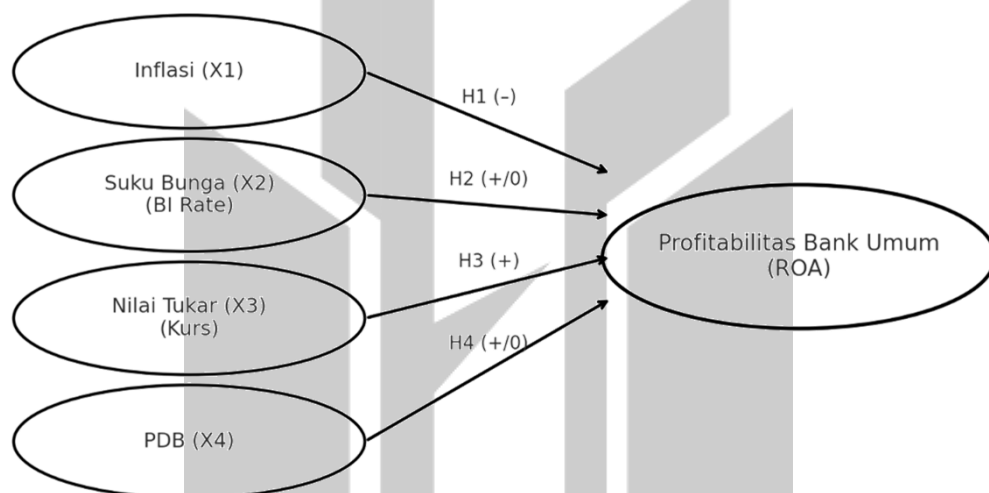
1. Variabel terikat: Prayogi (2024) hanya menggunakan ROA, sedangkan penelitian ini menggunakan ROA dan NIM.
2. Variabel bebas: Prayogi (2024) tidak mengikutsertakan BOPO serta variabel makro (inflasi, suku bunga, PDB); penelitian ini memasukkan seluruh variabel tersebut.
3. Sampel penelitian. Prayogi (2024) menggunakan 24 BPD Konvensional tahun 2019-2023 Melalui metode *purposive sampling*; penelitian saat ini menggunakan 24 BPD Konvensional tahun
4. Teknik analisis. Prayogi (2024) menggunakan analisis regresi berganda, sementara penelitian saat ini menggunakan analisis regresi data panel

### 2.1.3. Nasution et al (2023)

Penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Di Indonesia” mengkaji pengaruh variabel makroekonomi terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia, dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen. Variabel independen yang diteliti meliputi inflasi, suku bunga (BI Rate), nilai tukar (kurs), dan Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan untuk variabel dependen Adalah *Return on Assests* (ROA) Populasi penelitian terdahulu adalah bank umum di Indonesia dengan data bersumber dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI), Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Sampel yang digunakan berupa data runtun waktu (*time series*) bulanan selama 5 tahun, dari Januari 2016 hingga Desember 2020, berjumlah 60 observasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* terhadap data

agregat bulanan bank umum. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan suku bunga dan PDB masing-masing berpengaruh positif namun tidak signifikan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka terbentuklah kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian Nasution (2023)**

Sumber: Nasution (2023)

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan:

1. Fokus variabel dependen. Kedua penelitian sama-sama menempatkan profitabilitas perbankan sebagai variabel terikat utama, dengan Return on Assets (ROA) sebagai indikator kinerja yang dianalisis.
2. Keterlibatan faktor makroekonomi. Keduanya mengkaji pengaruh variabel makroekonomi—antara lain inflasi, suku bunga kebijakan, dan pertumbuhan ekonomi—terhadap perubahan profitabilitas perbankan.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan:

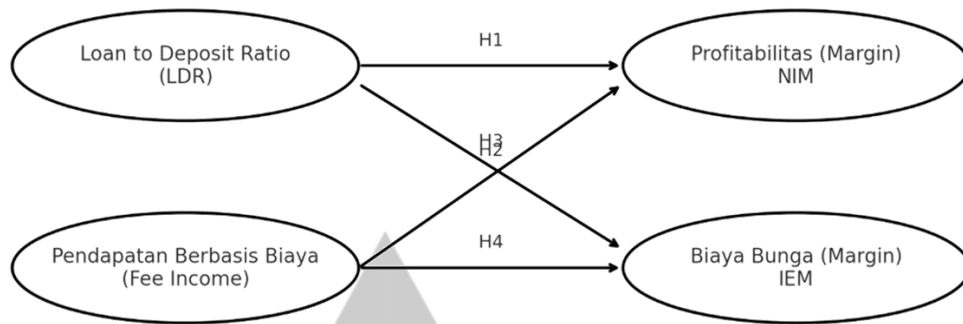
1. Objek dan unit analisis. Nasution et al (2023) berfokus pada bank umum dalam bentuk data agregat industri, sedangkan penelitian terdahulu secara spesifik menganalisis Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebagai unit bank (lintas entitas BPD).
2. Indikator profitabilitas. Nasution et al (2023) mengevaluasi profitabilitas hanya dengan ROA, sementara penelitian terdahulu menggunakan dua indikator, yakni ROA dan Net Interest Margin (NIM), untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
3. Spesifikasi variabel penjelas. Nasution et al (2023) memusatkan perhatian pada variabel makroekonomi (inflasi, suku bunga, kurs, PDB). Penelitian yang sedang dilakukan menambahkan determinasi internal bank—NPL, LDR, BOPO, dan CAR—sehingga model mencakup baik faktor eksternal maupun internal.
4. Struktur data dan teknik estimasi. Nasution et al (2023) menggunakan runtun waktu bulanan 2016–2020 dan diestimasi dengan regresi linier berganda pada data agregat. Penelitian yang sedang dilakukan dirancang dengan data panel antar-BPD dan diestimasi menggunakan regresi panel.

#### **2.1.4. Azad et al (2023)**

Penelitian terdahulu dengan judul “*What determines the profitability of Islamic banks: lending or fee?*” Meneliti faktor-faktor penentu profitabilitas bank Islam, khususnya membandingkan peran pendapatan berbasis pinjaman (*loan-*

*based*) dan pendapatan berbasis biaya (*fee-based*) terhadap kinerja profitabilitas. Penelitian terdahulu memfokuskan analisis pada dua variabel utama: *loan to deposit ratio* (LDR) sebagai variabel *independent* yang mencerminkan kegiatan intermediasi, serta pendapatan berbasis *fee* sebagai alternatif sumber keuntungan non-intermediasi. Variabel *dependent* yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank islam adalah *Net Interest Margin* (NIM) dan *Interest Expense Margin* (IEM). Studi ini juga mengontrol berbagai faktor lain seperti biaya operasional, risiko kredit, efisiensi manajemen, ukuran bank, serta kondisi makroekonomi. Populasi penelitian mencakup bank-bank Islam dan konvensional di 20 negara mayoritas Muslim selama periode 2000–2015. Sampel akhir terdiri dari 2.599 observasi tahunan, terdiri atas 608 observasi untuk bank Islam dan 1.991 observasi untuk bank konvensional. Teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria ketersediaan data minimal dua tahun per bank. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel statis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bank konvensional, rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap NIM, sedangkan pada bank Islam, pengaruh LDR terhadap NIM tidak berpengaruh signifikan. Namun, pendapatan berbasis *fee* menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap NIM bank Islam, tetapi tidak signifikan pada bank konvensional. Pengujian terhadap IEM menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap IEM pada bank Islam dan berpengaruh negatif signifikan pada bank konvensional. Sedangkan pendapatan berbasis *fee* tidak memiliki pengaruh signifikan pada IEM keduanya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka terbentuklah kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Penelitian Azad (2023)**

Sumber: Azad (2023)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saat ini dilakukan, yaitu:

1. Fokus tema: keduanya menganalisis determinasi profitabilitas perbankan dan memasukkan LDR sebagai proksi fungsi intermediasi.
2. Pendekatan empiris: sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis regresi panel untuk menilai pengaruh variabel penjelas terhadap indikator profitabilitas.
3. Variabel tergantung: keduanya menggunakan net interest margin (NIM).

Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan, yaitu:

1. Objek dan konteks: Azad et al (2023) bersifat lintas-negara dan membandingkan antara bank Islam dengan bank konvensional. Sedangkan penelitian terdahulu terfokus pada BPD di Indonesia sebagai unit analisis tunggal.

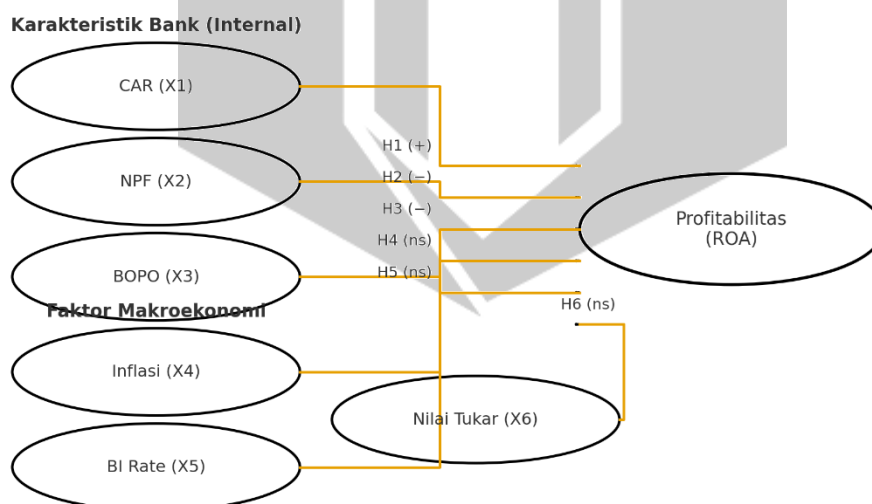
2. Indikator profitabilitas: Azad et al (2023) menggunakan *variabel independent* yaitu NIM dan IEM. Sedangkan dalam penelitian terdahulu menggunakan dua indikator yang berbeda, yakni ROA dan NIM, untuk menangkap laba berbasis aset maupun margin.
3. Spesifikasi variabel: Azad et al (2023) memusat pada LDR dan fee income (dengan sejumlah kontrol), sedangkan penelitian terdahulu memperluas ke variabel internal (NPL, LDR, BOPO, CAR) dan variabel eksternal (inflasi, suku bunga, PDB), tanpa memasukkan fee income.
4. Desain dan periode data: Azad et al (2023) memakai panel tahunan 2000–2015 dan panel statis; penelitian terdahulu dirancang panel antar-BPD dengan pemilihan model FE/RE (disertai pengujian *Chow–Hausman* dan *robust standard errors*) pada periode yang disesuaikan dengan ketersediaan data BPD terkini

#### **2.1.5. Dwinanda & Tohirin (2022)**

Penelitian terdahulu dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia” mengkaji pengaruh faktor-faktor makroekonomi dan karakteristik internal bank terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia, variabel *independent* terdiri dari Inflasi, *BI-Rate*, Nilai tukar (kurs), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan variabel *dependent* berupa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Populasi penelitian mencakup seluruh bank umum syariah di Indonesia, sedangkan sampel yang digunakan adalah

sepuluh bank umum syariah yang memiliki laporan keuangan triwulanan selama periode Kuartal I 2010 sampai Kuartal II 2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dalam bentuk data panel, serta menganalisis data menggunakan teknik regresi data panel. Berdasarkan hasil regresi, penelitian terdahulu menemukan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPF dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Di sisi lain, variabel Inflasi, BI Rate (suku bunga), dan Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Dengan demikian, temuan penelitian terdahulu mengelompokkan pengaruh positif signifikan pada CAR, pengaruh negatif signifikan pada NPF dan BOPO, serta pengaruh tidak signifikan pada inflasi, *BI Rate*, dan nilai tukar.

Berdasarkan penjelasan diatas maka terbentuklah kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran Penelitian Dwinanda dan Thorin (2022)**

Sumber: Dwinanda dan Thorin (2022)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saat ini dilakukan, yaitu:

1. Kedua penelitian berangkat dari tujuan yang sama, yaitu menjelaskan determinan profitabilitas perbankan melalui pendekatan kuantitatif. Keduanya menempatkan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator utama kinerja.
2. Kesamaan metodologis tampak pada penggunaan regresi panel untuk mengestimasi pengaruh variabel terhadap profitabilitas.

Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan, yaitu:

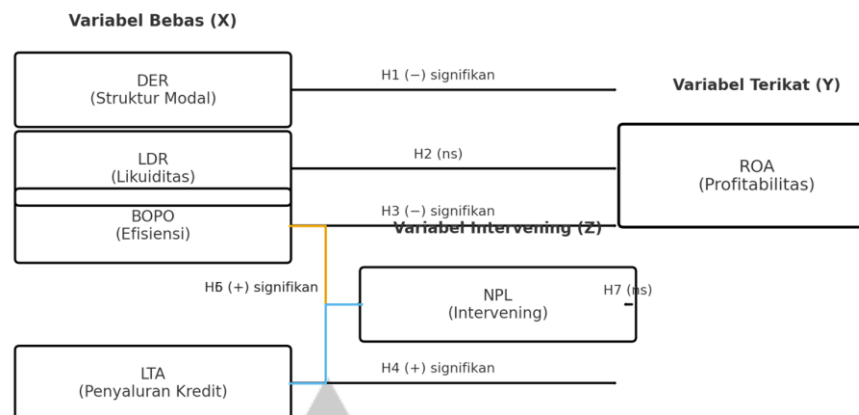
1. Fokus penelitian. Dwinanda & Tohirin (2022) berfokus pada bank umum syariah, menggunakan ROA sebagai satu-satunya indikator, serta memodelkan CAR, NPF, dan BOPO bersama variabel makro inflasi, BI Rate, dan kurs dalam panel triwulanan 2010–2019. Sebaliknya, penelitian terdahulu menargetkan Bank Pembangunan Daerah, memperluas indikator profitabilitas menjadi ROA dan NIM, menyertakan variabel internal NPL, LDR, BOPO, dan CAR, serta menambah PDB sebagai proksi kondisi riil, dengan rancangan panel lintas-BPD.
2. Unit analisis dan cakupan: Dwinanda & Tohirin (2022) meneliti 10 bank syariah dengan purposive sampling; penelitian terdahulu diarahkan pada keseluruhan 27 BPD.

#### **2.1.6. Priharta et al. (2022)**

Penelitian terdahulu dengan judul “Anteseden Profitabilitas Bank BUMN di Indonesia” Mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas pada Bank BUMN di Indonesia dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data

sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan empat Bank BUMN, yaitu Bank Mandiri, BNI, BRI, dan BTN selama periode 2008–2012. Penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas berupa struktur modal (*Debt to Equity Ratio*), likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*), efisiensi operasional (BOPO), dan penyaluran kredit (*Loan to Total Assets*), serta variabel *intervening* berupa risiko kredit (*Non-Performing Loan/NPL*), dan variabel tergantung yaitu profitabilitas bank (*Return on Assets/ROA*). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 20 observasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan regresi data panel statis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi operasional (BOPO) dan struktur modal (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sementara variabel penyaluran kredit (*Loan to Total Assets*) berpengaruh positif signifikan. Variabel likuiditas (LDR) dan risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel efisiensi operasional (BOPO) dan penyaluran kredit juga berpengaruh terhadap risiko kredit (NPL), masing-masing secara negatif dan positif signifikan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka terbentuklah kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran Penelitian Priharta et al. (2022)**

Sumber : Priharta et al. (2022)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saat ini dilakukan, yaitu :

1. Fokus variabel dependen: Keduanya menganalisis profitabilitas perbankan dengan ROA sebagai indikator kinerja utama.
2. Pendekatan empiris: Sama-sama menggunakan data sekunder laporan keuangan dan regresi panel untuk menguji pengaruh variabel penjelas.
3. Variabel internal kunci: Kedua studi memasukkan efisiensi operasional (BOPO), likuiditas/intermediasi (LDR/penyaluran kredit), serta risiko kredit (NPL) sebagai determinan profitabilitas dalam konteks perbankan Indonesia.

Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan, yaitu:

1. Objek dan cakupan: Priharta et al. (2022) meneliti 4 Bank BUMN (Mandiri, BNI, BRI, BTN) periode 2008–2012; artikel utama berfokus pada seluruh BPD lintas provinsi (census/lebih luas) sebagai unit analisis.

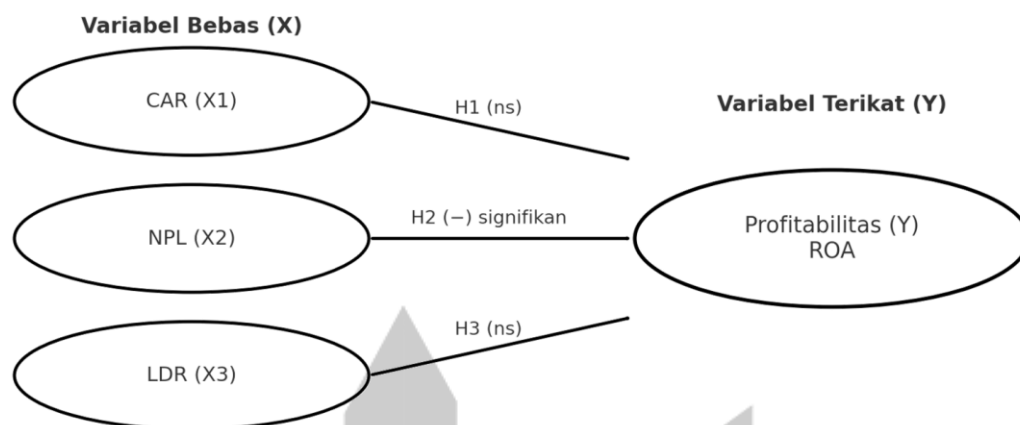
2. Spesifikasi variabel: Priharta et al. (2022) menggunakan DER, LTA, LDR, BOPO dengan NPL sebagai intervening; artikel utama menambah CAR dan faktor makro (inflasi, suku bunga, PDB) tanpa konstruk mediasi.
3. Indikator profitabilitas: Studi terdahulu hanya ROA; artikel utama memakai dua indikator—ROA dan NIM—untuk menangkap laba berbasis aset sekaligus margin bunga

#### **2.1.7. Widyastuti & Aini (2021)**

Penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) tahun 2017-2019” bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Variabel tergantung dalam penelitian terdahulu adalah *Return on Assets* (ROA), sedangkan variabel bebasnya terdiri dari CAR, NPL, dan LDR. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017 hingga 2019, berjumlah 128 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus (sampel penuh), di mana seluruh populasi dijadikan sampel. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari publikasi BEI. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA), sedangkan NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan penjelasan diatas maka terbentuklah kerangka pemikiran

penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.7 Kerangka Pemikiran Penelitian Widyastuti and Aini (2021)**

Sumber: Widyastuti and Aini (2021)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saat ini dilakukan, yaitu:

1. Keduanya menempatkan profitabilitas perbankan sebagai variabel terikat utama dengan Return on Assets (ROA) sebagai indikator kinerja.
2. Sama-sama menguji determinasi internal bank—khususnya CAR, NPL, dan LDR—sebagai variabel penjelas utama.
3. Menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder laporan keuangan dan estimasi regresi untuk menilai signifikansi pengaruh antarvariabel.

Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan, yaitu:

1. Objek & cakupan: Widyastuti & Aini (2021) menganalisis seluruh bank BEI (2017–2019, 128 perusahaan, sensus); penelitian terdahulu berfokus pada Bank Pembangunan Daerah (BPD).

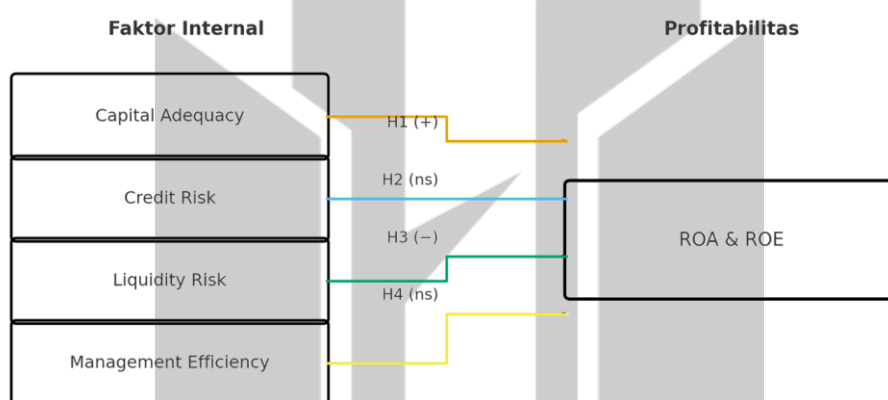
2. Indikator profitabilitas: Widyastuti & Aini (2021) hanya ROA; penelitian terdahulu menggunakan ROA dan NIM.
3. Spesifikasi model: Widyastuti & Aini (2021) hanya CAR, NPL, LDR; penelitian terdahulu menambah BOPO serta faktor makroekonomi (inflasi, suku bunga, PDB), dengan data panel lintas-BPD.

#### **2.1.8. Rahman et al. (2020)**

Penelitian terdahulu ini meneliti faktor-faktor spesifik bank dan faktor makroekonomi yang memengaruhi profitabilitas sektor perbankan di Pakistan. Variabel dependen dalam penelitian terdahulu adalah profitabilitas bank, yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Variabel independennya dibagi menjadi dua kelompok. Variabel internal (spesifik bank) meliputi: kecukupan modal (*capital adequacy*), risiko kredit (*credit risk*), risiko likuiditas (*liquidity risk*), efisiensi manajemen (*management efficiency*), indikator campuran bisnis (*business mix indicator*), dan ukuran bank (*bank size*). Sedangkan variabel eksternal (makroekonomi) mencakup: suku bunga (*interest rate*), jumlah uang beredar (*money supply*), dan produksi industri (*industrial production*). Populasi penelitian adalah 36 bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan, dan sampel yang digunakan adalah 20 bank yang dipilih secara purposif berdasarkan ketersediaan data selama periode 2003–2017. Teknik analisis yang digunakan adalah data panel dinamis dengan pendekatan *Generalized Method of Moments* (GMM) dalam kerangka Arellano-Bond, untuk mengatasi masalah endogenitas, heterogenitas tak teramati, dan persistensi laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif signifikan terhadap

profitabilitas (ROA). Sebaliknya, risiko likuiditas, indikator campuran bisnis, suku bunga, dan produksi industri berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Variabel lain seperti risiko kredit, efisiensi manajemen, ukuran bank, dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Temuan ini menunjukkan pentingnya strategi penguatan modal dan pengelolaan risiko likuiditas, serta sensitivitas bank terhadap kondisi ekonomi makro.

Berdasarkan penjelasan diatas maka terbentuklah kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :



**Gambar 2.8 Kerangka Pemikiran Penelitian Rahman et al. (2020)**

Sumber: Rahman et al. (2020)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saat ini dilakukan, yaitu

1. Fokus variabel dependen. Keduanya menempatkan profitabilitas perbankan sebagai variabel terikat utama dan menggunakan ROA sebagai indikator kinerja (studi Pakistan juga menambah ROE).
2. Kerangka determinan ganda. Kedua penelitian memadukan faktor internal bank (modal, risiko, efisiensi/struktur pendapatan) dan faktor eksternal makroekonomi sebagai penjelas variasi profitabilitas.

3. Pendekatan kuantitatif. Sama-sama berbasis data sekunder laporan keuangan/makro dan menggunakan model regresi untuk pengujian hipotesis serta penarikan kesimpulan inferensial.

Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan, yaitu:

1. Objek dan konteks. Rahman et al. (2020) meneliti bank komersial di Pakistan (sampel purposif 20 bank, 2003–2017); penelitian utama berfokus pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Indonesia.
2. Metodologi estimasi. Rahman et al. (2020) memakai panel dinamis GMM Arellano–Bond; penelitian utama dirancang dengan regresi panel (FE/RE) dengan ROA & NIM.
3. Spesifikasi variabel. Rahman et al. (2020): *capital adequacy, credit/liquidity risk, management efficiency, business mix, bank size, interest rate, money supply, industrial production*. Penelitian utama: NPL, LDR, BOPO, CAR serta inflasi, suku bunga, PDB.
4. Indikator profitabilitas. Rahman et al. (2020) menggunakan ROA dan ROE; penelitian utama menggunakan ROA dan NIM untuk menangkap laba berbasis aset dan margin bunga.

Tabel 2.1 Matriks Penelitian terdahulu

| No | Nama & Tahun           | Variabel Dependen (Y) | Variabel Independen (X)                                             | Variabel Mediasi/Moderasi (Z/M) | Sampel Penelitian                                          | Teknis Analisis  | Hasil Penelitian (singkat)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------------------|---------------------------------|------------------------------------------------------------|------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Paminto (2024)         | ROA                   | OEOI (efisiensi), NIM, PE, Inflasi, SBI                             | OEOI & NIM (mediasi)            | Bank BUMN & BPD; triwulan 2012–2022; purposive             | Path analysis    | OEOI berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM signifikan terhadap ROA pada BPD, pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh tidak langsung melalui OEOI dan NIM, serta suku bunga Bank Indonesia berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.                                                                                          |
| 2  | Prayogi (2024)         | ROA                   | NPL, LDR, CAR                                                       | Ukuran bank (moderasi)          | 24/31 BPD; purposive                                       | Regresi berganda | NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, LDR dan CAR berpengaruh positif signifikan, sementara ukuran bank berpengaruh negatif signifikan serta memoderasi pengaruh NPL, LDR, dan CAR.                                                                                                                                      |
| 3  | Nasution et al. (2023) | ROA                   | Inflasi, BI Rate, Kurs, PDB                                         | –                               | Bank umum (agregat); bulanan 2016–2020 (60 obs)            | Regresi berganda | Inflasi berpengaruh negatif signifikan, nilai tukar berpengaruh positif signifikan, sementara BI Rate dan PDB berpengaruh positif namun tidak signifikan.                                                                                                                                                                                      |
| 4  | Azad et al. (2023)     | NIM, IEM              | LDR, Fee income (+ kontrol biaya, risiko, efisiensi, ukuran, makro) | –                               | 20 negara; 2.599 observasi (608 Islam; 1.991 konvensional) | Panel statis     | Pada bank konvensional, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap NIM, sedangkan pada bank syariah, pendapatan fee berpengaruh positif signifikan terhadap NIM. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap IEM pada bank syariah, namun negatif signifikan pada bank konvensional, sementara fee tidak berpengaruh signifikan terhadap IEM. |

| No | Nama & Tahun              | Variabel Dependen (Y) | Variabel Independen (X)                                                                                                                                                          | Variabel Mediasi/Moderasi (Z/M) | Sampel Penelitian                         | Teknis Analisis                   | Hasil Penelitian (singkat)                                                                                                                                                                                                                  |
|----|---------------------------|-----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|-------------------------------------------|-----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5  | Dwinanda & Tohirin (2022) | ROA                   | CAR, NPF, BOPO, Inflasi, BI Rate, Kurs                                                                                                                                           | –                               | 10 BUS; triwulan 2010Q1–2019Q2; purposive | Panel regresi                     | CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan NPF dan BOPO berpengaruh negatif signifikan, sementara inflasi, BI Rate, dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan.                                                |
| 6  | Priharta et al. (2022)    | ROA                   | DER, LDR, BOPO, LTA                                                                                                                                                              | NPL (intervening)               | 4 Bank BUMN; 2008–2012; 20 obs; purposive | Panel statis                      | BOPO dan DER berpengaruh negatif signifikan, LTA berpengaruh positif signifikan, sedangkan LDR dan NPL tidak signifikan. Selain itu, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL, dan LTA berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. |
| 7  | Widyastuti & Aini (2021)  | ROA                   | CAR, NPL, LDR                                                                                                                                                                    | –                               | 128 bank BEI; 2017–2019; sensus           | Regresi linier                    | CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan, sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan.                                                                                                                                                     |
| 8  | Rahman et al. (2020)      | ROA, ROE              | Internal: <i>capital adequacy, credit risk, liquidity risk, management efficiency, business mix, size</i> ; Eksternal: <i>interest rate, money supply, industrial production</i> | –                               | Pakistan; 20 bank; 2003–2017; purposive   | Panel dinamis GMM (Arellano–Bond) | Capital adequacy berpengaruh positif signifikan, liquidity risk, business mix, suku bunga, dan industrial production berpengaruh negatif signifikan, sementara faktor lainnya tidak signifikan.                                             |

Sumber: Parminto (2024); Prayogi (2024), Nasution (2023), Azad et al. (2023); Dwinanda & Tohirin (2022); Priharta (2022); Widyastuti & Aini (2021); Rahman (2020).

## 2.2. Landasan Teori

Teori-teori yang mendasari dan mendukung peneliti untuk melakukan penelitian sesuai dengan topik adalah sebagai berikut:

### 2.2.1. Teori Intermediasi Keuangan

Konsep Dasar intermediasi keuangan merupakan fungsi inti lembaga keuangan, khususnya bank, dalam menyalurkan dana dari pihak yang surplus kepada pihak yang membutuhkan dana. Dalam sistem keuangan modern, bank memainkan peran utama sebagai lembaga intermediasi, yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke sektor-sektor produktif. Peran dasar ini dijelaskan dalam teori intermediasi keuangan sebagaimana dikemukakan oleh Allen dan Santomero (1997), yang menyatakan bahwa bank muncul karena adanya ketidaksempurnaan pasar (*market imperfections*), seperti biaya transaksi yang tinggi, risiko yang sulit dikelola oleh individu, serta adanya asimetri informasi antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang membutuhkan dana. Melalui fungsi intermediasi inilah bank mampu melakukan transformasi likuiditas, risiko, dan maturitas sehingga kegiatan ekonomi dapat berjalan secara lebih efisien. Bank kemudian mengisi peran ini melalui:

1. Transformasi likuiditas – mengubah simpanan jangka pendek menjadi kredit jangka panjang.
2. Manajemen risiko – mendiversifikasi risiko melalui portofolio kredit.
3. Pengurangan informasi asimetris – melakukan monitoring terhadap debitur.

Pandangan ini diperkuat oleh pemikiran Werner (2016), yang menjelaskan bahwa intermediasi perbankan tidak hanya sebatas memindahkan dana dari

deposan kepada debitur, tetapi juga menciptakan kredit baru yang secara langsung meningkatkan kapasitas ekonomi dan risiko bank itu sendiri. Ketika bank menyalurkan kredit, mereka pada saat yang sama menciptakan simpanan baru di sisi kewajiban. Dengan demikian, aktivitas kredit merupakan inti dari intermediasi yang menentukan kinerja dan stabilitas Bank. Namun, peningkatan penyaluran kredit juga membawa risiko, terutama risiko kredit yang tercermin dalam rasio NPL. Ketika NPL meningkat, kualitas aset bank menurun, sehingga fungsi intermediasi dapat terganggu dan profitabilitas bank tertekan (Bucevska & Hadzi Misheva, 2017; Rahman et al., 2020).

Merujuk pada analisis Werner (2016), terdapat tiga kelompok besar teori perbankan yang berkaitan dengan intermediasi keuangan:

a. *Intermediation Theory (traditional theory)*, Bank dipandang sebagai *financial intermediary* yang meminjam dana dari deposan dan menyalurkannya kepada peminjam. Fokus teori ini adalah:

- 1) Mengalirkan dana dari unit surplus ke unit defisit;
- 2) Pendapatan bunga sebagai sumber profitabilitas.

Teori ini bersumber kuat dari peran perbankan dalam mengatasi kegagalan pasar (*market failure*) (Allen & Santomero, 1997)

b. *Credit Creation Theory*.

Bank tidak sekadar menyalurkan dana dari Deposan kepada Debitur, tetapi menciptakan uang melalui proses pemberian kredit. Kredit yang diberikan bank secara simultan menciptakan simpanan baru di sisi liabilitas (Werner, 2016).

Implikasi teori ini sangat relevan di bidang manajemen bank karena:

- 1) Kualitas kredit (NPL) langsung mempengaruhi stabilitas bank;
- 2) Pertumbuhan kredit berdampak pada profitabilitas dan risiko.

c. *Fractional Reserve Theory*

Bank dianggap hanya dapat menciptakan uang berdasarkan sejumlah cadangan minimum yang ditetapkan otoritas moneter. Bank dapat memperluas kredit hanya sebatas rasio cadangan (*reserve requirement*).

Dalam praktik modern, teori ini dianggap kurang menggambarkan sistem moneter aktual (Werner, 2016), tetapi tetap menjadi dasar pemahaman rasio permodalan (CAR).

Fungsi intermediasi yang efektif memerlukan keseimbangan antara kemampuan bank menghimpun dana dan menyalurkan kredit secara optimal. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menjadi indikator penting yang mencerminkan seberapa jauh dana pihak ketiga dialokasikan menjadi kredit. Kredit sebagai aset produktif memberikan pendapatan utama bagi bank melalui pendapatan bunga, sehingga tingkat penyaluran kredit yang optimal mendukung profitabilitas Bank. Namun, penyaluran kredit yang berlebihan tanpa adanya pengendalian risiko dapat meningkatkan potensi kredit bermasalah yang akan menekan profitabilitas.

Selain penyaluran kredit, efisiensi operasional juga menentukan kualitas intermediasi perbankan. Tingginya beban operasional yang tidak diimbangi dengan pendapatan operasional dapat menurunkan kemampuan bank menjalankan fungsi intermediasi secara efektif. BOPO yang tinggi menandakan efisiensi yang rendah. Beberapa penelitian seperti Priharta et al. (2022) dan Widyarini dan Marsoem

(2021) menunjukkan bahwa efisiensi operasional yang buruk secara konsisten menurunkan profitabilitas bank. Artinya, selain kredit, pengelolaan beban internal juga merupakan bagian dari proses intermediasi.

Permodalan bank, yang tercermin dalam Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menjadi penyangga/*buffer* risiko bagi aktivitas intermediasi. Teori intermediasi menyatakan bahwa bank yang memiliki modal kuat akan lebih mampu menanggung risiko kredit dan risiko pasar yang muncul dari kegiatan penyaluran kredit. Modal yang memadai juga penting bagi bank untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan mendukung ekspansi kredit. Penelitian seperti Paminto (2024) dan Prayogi (2024) menunjukkan bahwa CAR berperan sebagai faktor penting yang mendukung profitabilitas bank, karena modal yang kuat memungkinkan bank menyalurkan kredit secara lebih agresif namun tetap aman.

Intermediasi keuangan tidak dapat dilepaskan dari kondisi makroekonomi. Beberapa faktor makroekonomi yang berpengaruh dan berdampak pada proses intermediasi keuangan yaitu inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan PDB dapat memengaruhi permintaan dan penawaran kredit serta kemampuan bank menjaga profitabilitas. Dalam konteks ini, penelitian Ibrahim (2016) dan Yakubu et al. (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang kuat mendukung peningkatan intermediasi melalui meningkatnya permintaan kredit. Sebaliknya, inflasi dan suku bunga yang bergerak naik dapat memengaruhi biaya dana dan margin bunga bank, yang pada akhirnya berdampak pada ROA dan NIM. Kondisi ini juga terlihat dalam studi di Indonesia oleh Nasution et al. (2023) dan Dwinanda

dan Tohirin (2022) yang mengonfirmasi bahwa faktor makroekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

### **2.2.2. Teori Siklus Bisnis**

Dalam teori ekonomi makro, siklus bisnis menggambarkan fluktuasi aktivitas ekonomi yang terjadi secara berulang dalam bentuk ekspansi dan kontraksi. Pergerakan siklus ini tidak hanya berdampak pada sektor riil, namun juga memiliki implikasi kuat terhadap sektor perbankan. Ibrahim (2016) menjelaskan bahwa aktivitas penyaluran kredit bank sangat dipengaruhi oleh fase siklus bisnis. Pada periode ekspansi, kondisi ekonomi yang membaik diikuti peningkatan permintaan kredit serta peningkatan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Hal ini mendorong bank memperluas intermediasi dan meningkatkan eksposur kredit. Sebaliknya, pada periode kontraksi, bank cenderung lebih berhati-hati karena risiko gagal bayar meningkat dan ketidakpastian ekonomi bertambah besar.

Fluktuasi siklus bisnis memberikan dampak tidak hanya pada penyaluran kredit tetapi juga pada stabilitas dan profitabilitas bank. Ketika ekonomi tumbuh—misalnya melalui kenaikan PDB—aktivitas ekonomi meningkat sehingga permintaan kredit bertambah. Hal ini memperkuat fungsi intermediasi keuangan dan dapat meningkatkan margin bunga serta profitabilitas bank, sebagaimana didukung oleh temuan Yakubu et al. (2021) yang menunjukkan bahwa intermediasi keuangan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang sehat mendukung ekspansi kredit. Hubungan ini menjelaskan bagaimana variabel makro, termasuk pertumbuhan

PDB, menjadi faktor penting yang memengaruhi profitabilitas bank dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pengaruh siklus bisnis juga terlihat dalam faktor-faktor makroekonomi lainnya, seperti inflasi dan suku bunga. Dalam penelitian di Indonesia, Nasution et al. (2023) dan Dwinanda dan Tohirin (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas bank berubah mengikuti dinamika makroekonomi yang sering kali selaras dengan pergerakan siklus bisnis. Pada periode ekspansi, inflasi yang moderat dapat meningkatkan pendapatan bunga bank karena penyesuaian suku bunga. Namun, ketika inflasi meningkat terlalu tinggi, biaya operasional dan biaya dana ikut naik sehingga dapat menekan margin bunga. Demikian pula, perubahan suku bunga acuan memengaruhi biaya dana bank serta minat masyarakat dalam mengambil kredit dinamika yang biasanya bergerak seiring dengan fase siklus bisnis.

Teori siklus bisnis juga membantu menjelaskan fenomena pro-siklikalitas perbankan, yaitu kecenderungan bank memperluas kredit saat ekonomi tumbuh dan memperketatnya saat ekonomi melemah. Ibrahim (2016) menekankan bahwa perilaku pro-siklikal ini berpotensi memperkuat fluktuasi ekonomi. Ketika bank memberikan lebih banyak kredit pada saat ekspansi, risiko akumulasi kredit yang berlebih pun meningkat. Pada titik tertentu, akumulasi ini dapat menyebabkan terjadinya lonjakan NPL ketika ekonomi memasuki fase kontraksi, yang pada akhirnya dapat menekan profitabilitas bank, melalui penurunan ROA dan penyempitan NIM.

Dalam konteks ini, rasio-rasio perbankan seperti NPL, LDR, BOPO, dan CAR dapat dipahami sebagai mekanisme yang mencerminkan respons bank

terhadap kondisi siklus bisnis. Ketika ekonomi berada di fase ekspansi, LDR cenderung meningkat seiring penyaluran kredit, sementara risiko kredit (NPL) relatif rendah. Namun, pada periode kontraksi, bank mungkin menghadapi kenaikan NPL, menurunnya kualitas aset, dan kebutuhan untuk meningkatkan permodalan sebagai penyangga risiko. Penelitian Paminto (2024) dan Prayogi (2024) menunjukkan bahwa kemampuan bank bertahan di berbagai fase siklus bisnis sangat bergantung pada kekuatan modal dan kualitas kredit yang dimiliki.

Pemahaman tentang teori siklus bisnis menjadi sangat penting dalam penelitian profitabilitas bank karena siklus ekonomi memengaruhi seluruh aspek operasional dan struktur keuangan perbankan. ROA dan NIM sebagai indikator profitabilitas sangat peka terhadap perubahan kondisi makro dan perilaku intermediasi bank yang bergerak mengikuti siklus tersebut. Dengan demikian, memasukkan variabel-variabel seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan PDB dalam penelitian Anda memberikan dasar teoretis yang kuat untuk menilai bagaimana perubahan kondisi ekonomi makro—yang mencerminkan fase siklus bisnis—mempengaruhi profitabilitas Bank Pembangunan Daerah.

### **2.2.3. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan salah satu indikator paling penting dalam menilai kinerja keuangan bank (OJK, 2019). Bank sebagai lembaga intermediasi dituntut tidak hanya menjaga stabilitas operasional, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan intermediasi mampu menghasilkan keuntungan yang optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, profitabilitas mencerminkan efektivitas keseluruhan pengelolaan bank dalam memanfaatkan aset, mengontrol biaya, dan menjalankan fungsi

intermediasi secara efisien. Dalam literatur perbankan, profitabilitas dipahami sebagai kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari berbagai aktivitas operasional yang dijalankan. Ali dan Puah (2019) menjelaskan bahwa profitabilitas bank tidak hanya berasal dari aktivitas pemberian kredit, tetapi juga dari efektivitas pengelolaan faktor internal seperti kualitas aset, efisiensi biaya, struktur dana, serta kemampuan manajemen menghadapi risiko. Profitabilitas menjadi ukuran yang sangat diperhatikan karena berhubungan langsung dengan stabilitas dan daya tahan bank terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Bucevska dan Misheva (2017) menyatakan bahwa profitabilitas bank merupakan refleksi dari kesehatan aset, kapasitas intermediasi, dan ketahanan terhadap risiko. Mereka menekankan bahwa profitabilitas bukan sekadar hasil dari aktivitas operasional sehari-hari, tetapi juga merupakan tolok ukur kemampuan bank dalam mengelola struktur aset dan kewajiban secara seimbang. Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Rahman et al. (2020) di sektor perbankan Pakistan, menguatkan pandangan tersebut dengan menemukan bahwa profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional yang timbul dari dinamika internal maupun eksternal.

Dalam konteks Indonesia, profitabilitas juga menjadi perhatian penting regulator dan akademisi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menempatkan profitabilitas sebagai salah satu indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan bank, sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran mengenai penilaian tingkat kesehatan bank (OJK, 2017). Profitabilitas yang baik memberikan sinyal bahwa bank mampu menjalankan fungsinya secara efisien dan memiliki ketahanan yang memadai

terhadap perubahan ekonomi dan tekanan risiko. Hal ini menjadi penting mengingat perbankan memiliki peran vital dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Penelitian-penelitian di Indonesia juga menegaskan pentingnya profitabilitas sebagai ukuran kinerja bank. Priharta et al. (2022) menekankan bahwa profitabilitas merupakan cerminan sinergi antara strategi manajemen, kualitas aset, dan efektivitas operasional. Sementara itu, Widyarini dan Marsoem (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas menjadi indikator penting dalam menghadapi situasi ekonomi yang berfluktuasi, seperti periode sebelum dan selama pandemi COVID-19. Profitabilitas yang stabil menandakan kemampuan bank dalam menjaga pendapatan, menekan biaya, dan mempertahankan kepercayaan nasabah meskipun kondisi eksternal berubah.

Sejalan dengan itu, profitabilitas bank juga berkaitan erat dengan fungsi intermediasi keuangan yang dijalankan bank. Yakubu et al. (2021) menjelaskan bahwa intermediasi keuangan dan profitabilitas saling berkaitan dan memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Bank yang mampu menjalankan intermediasi secara efektif akan meningkatkan pendapatan dan memperkuat posisi keuangannya, yang pada gilirannya berkontribusi pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, profitabilitas bukan hanya indikator internal bank, tetapi juga berfungsi sebagai barometer kesehatan sistem keuangan nasional.

Dalam berbagai penelitian yang terdapat pada daftar rujukan, profitabilitas umumnya diukur menggunakan dua rasio utama, yaitu *Return on Assets (ROA)* dan

*Net Interest Margin* (NIM). Kedua rasio ini memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam menilai kinerja bank. ROA mengukur kemampuan Bank menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dikelola, sehingga mencerminkan efektivitas pengelolaan aset secara menyeluruh. Di sisi lain, NIM mengukur kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dari kegiatan intermediasi, sehingga berfungsi sebagai indikator yang menggambarkan efisiensi dalam memanfaatkan selisih antara bunga yang diterima dan bunga yang dibayarkan. Kombinasi penggunaan ROA dan NIM telah diterapkan dalam berbagai penelitian seperti Ali dan Puah (2019), Rahman et al. (2020), dan Paminto (2024) ketika menilai profitabilitas perbankan.

Secara keseluruhan, teori profitabilitas bank dalam literatur yang Anda lampirkan menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan hasil dari efektivitas pengelolaan aset, efisiensi operasional, ketahanan bank terhadap risiko, serta kemampuan bank menjalankan fungsi intermediasi dalam dinamika ekonomi yang terus berubah. Profitabilitas merupakan fondasi utama bagi stabilitas bank, pengambilan keputusan manajerial, dan kepercayaan publik terhadap industri perbankan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2017) menyatakan bahwa profitabilitas bank di Indonesia dapat diukur menggunakan *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *net interest margin* (NIM). Namun penelitian ini mengukur profitabilitas hanya menggunakan ROA dan NIM.

a) *Return on Assets* (ROA)

*Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator terpenting dalam menilai profitabilitas bank. Dalam industri perbankan, ROA digunakan untuk mengukur

kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Karena sebagian besar aset bank berupa aset produktif—seperti kredit, penempatan dana pada instrumen keuangan, dan surat berharga—ROA menjadi indikator yang sangat representatif untuk menilai efektivitas bank dalam mengelola fungsi intermediasi dan kegiatan operasionalnya.

ROA mencerminkan kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari setiap unit aset yang dikelola. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, ROA sering dianggap sebagai ukuran kinerja keuangan yang paling menyeluruh dibandingkan rasio lainnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menempatkan ROA sebagai komponen penting dalam penilaian tingkat kesehatan bank karena rasio ini memberikan gambaran mengenai keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efisien.

ROA memiliki beberapa karakteristik utama (OJK, 2019):

1. Mengukur kemampuan menghasilkan laba dari seluruh aset

ROA menilai bagaimana bank menggunakan aset yang tersedia—baik aset produktif maupun nonproduktif—untuk menghasilkan pendapatan bersih. Bank yang memiliki ROA tinggi dinilai memiliki strategi investasi, kebijakan kredit, serta struktur aset yang sehat.

2. Indikator efisiensi manajemen

ROA menggambarkan bagaimana manajemen mengoptimalkan aset, mengendalikan biaya, dan menjaga kualitas portofolio kredit. Nilai ROA yang

rendah dapat mengindikasikan adanya masalah pada kualitas aset, tingginya NPL, atau efisiensi operasional yang belum optimal.

### 3. Menunjukkan kesehatan finansial bank

ROA yang stabil dan tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kapasitas dalam menjaga profitabilitas, memperbesar modal, serta memperkuat kepercayaan nasabah dan investor.

Komponen yang termasuk pembentuk ROA adalah pendapatan, beban, keuntungan, hingga kerugian. Secara umum ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (OJK, 2017):

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \quad (1)$$

ROA adalah indikator utama profitabilitas perbankan yang mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba dari pengelolaan aset. Rasio ini dinilai paling komprehensif dalam mengukur efektivitas manajemen, kualitas aset, efisiensi operasional, serta stabilitas bank. Formula ROA yang sederhana namun sangat informatif menjadikannya alat pengukuran yang luas digunakan dalam analisis industri, regulasi, dan penelitian akademik.

SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 menetapkan peringkat ROA untuk perhitungan Tingkat Kesehatan Bank sebagai berikut (%) (OJK, 2017).

| PERINGKAT | Sangat Baik | Baik        | Cukup Baik    | Kurang Baik   | Tidak Baik |
|-----------|-------------|-------------|---------------|---------------|------------|
| ROA       | > 2,00      | 1,25 – 2,00 | 0,50 – < 1,25 | 0,00 – < 0,50 | < 0,00     |

#### b) Net Interest Margin (NIM)

*Net Interest Margin* (NIM) merupakan salah satu indikator kinerja keuangan bank yang paling penting dalam mengukur efektivitas bank menjalankan fungsi

intermediasi. NIM menggambarkan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dari selisih antara bunga yang diterima atas aset produktif dan bunga yang dibayarkan atas kewajiban, terutama dana pihak ketiga. NIM sangat erat kaitannya dengan profitabilitas bank karena sebagian besar pendapatan bank berasal dari aktivitas intermediasi, yang menghasilkan pendapatan bunga.

NIM dipandang sebagai cerminan dari kemampuan bank dalam mengelola *spread* bunga secara efisien. Penelitian Nguyen dan Le (2022) menjelaskan bahwa NIM tidak hanya mencerminkan pendapatan bunga bersih, tetapi juga menunjukkan efektivitas pengelolaan risiko, struktur pendanaan, serta sensitivitas bank terhadap kondisi pasar. Bank yang memiliki nilai NIM tinggi dianggap lebih berhasil dalam mengelola biaya bunga dibandingkan pendapatan bunganya, sehingga menghasilkan margin intermediasi yang optimal.

Nasution et al. (2023) menegaskan bahwa NIM merupakan indikator yang sangat penting dalam menganalisis profitabilitas bank di Indonesia karena pendapatan bunga masih menjadi sumber utama pendapatan bank. Margin bunga bersih yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu menetapkan suku bunga kredit yang memadai sambil menjaga efisiensi biaya dana (*cost of fund*).

NIM berperan strategis sebagai indikator profitabilitas karena mencerminkan inti operasi perbankan, yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau aset produktif lainnya. Terdapat beberapa alasan mengapa NIM sangat penting dalam mengukur profitabilitas bank (OJK, 2029):

- a. Sumber pendapatan utama bank

Pendapatan bunga bersih adalah komponen mayoritas dalam pendapatan operasional bank. Dengan demikian, NIM secara langsung memengaruhi *Return on Assets* (ROA) dan kinerja profitabilitas secara keseluruhan.

b. Efisiensi fungsi intermediasi

NIM mencerminkan keberhasilan bank menjalankan fungsi intermediasi dalam teori intermediasi keuangan. Margin yang baik menandakan bahwa bank mampu mengelola risiko kredit, risiko suku bunga, dan risiko likuiditas secara efektif.

c. Indikator daya saing bank

NIM yang stabil menggambarkan kemampuan bank mempertahankan spread bunga di tengah persaingan industri dan dinamika ekonomi global. Semakin kompetitif lingkungan perbankan, semakin penting kemampuan bank dalam menjaga margin bunga.

Selanjutnya untuk menghitung *Net Interest Margin* (NIM) dapat dihitung menggunakan rumus (OJK, 2017):

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \quad (2)$$

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Sedangkan aset produktif yang diperhitungkan adalah aset produktif yang menghasilkan bunga seperti penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan.

SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 menetapkan peringkat NIM untuk perhitungan Tingkat Kesehatan Bank sebagai berikut (%) (OJK, 2017).

| PERINGKAT | Sangat Baik | Baik        | Cukup Baik    | Kurang Baik   | Tidak Baik |
|-----------|-------------|-------------|---------------|---------------|------------|
| NIM       | > 3,00      | 2,00 – 3,00 | 1,50 – < 2,00 | 1,00 – < 1,50 | < 1,00     |

#### 2.2.4. Faktor Internal

Dalam proses pembentukan profitabilitas perbankan, tidak terlepas dari:

##### a. Risiko Kredit

Risiko Kredit merupakan risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (OJK, 2019). Dalam teori perbankan modern, risiko kredit dipandang sebagai risiko paling dominan, karena struktur aset bank sebagian besar terdiri dari kredit yang diberikan kepada masyarakat. Dalam perspektif manajemen risiko, peningkatan kredit bermasalah akan memaksa bank membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), yang secara langsung mengurangi laba bersih dan menekan profitabilitas. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit menjadi aspek krusial dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangan bank, khususnya Bank Pembangunan Daerah yang memiliki karakteristik portofolio kredit berbasis wilayah dan sektor tertentu.

Secara operasional, risiko kredit dalam penelitian perbankan umumnya diukur menggunakan rasio *Non-Performing Loan (NPL) Gross*, yang mencerminkan proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan bank. Kredit bermasalah mencakup kredit dengan kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet (OJK, 2017). Rasio ini menunjukkan tingkat kualitas aset

produktif bank serta efektivitas manajemen dalam melakukan analisis kredit, monitoring, dan penagihan. Semakin tinggi rasio NPL, semakin besar proporsi kredit yang berpotensi tidak tertagih, yang berarti risiko kredit semakin tinggi dan kemampuan bank menghasilkan laba semakin tertekan. Sebaliknya, rasio NPL yang rendah mencerminkan kualitas kredit yang baik dan risiko gagal bayar yang terkendali, sehingga mendukung peningkatan profitabilitas. Secara matematis, NPL dirumuskan sebagai berikut (OJK, 2017):

$$\text{Non - Performing Loan - Gross} = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (3)$$

Rasio ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat risiko kredit yang dihadapi bank dalam periode tertentu. Dalam teori intermediasi keuangan, kredit merupakan aset produktif utama yang menghasilkan pendapatan bunga; namun ketika kualitas kredit menurun, fungsi intermediasi menjadi terganggu karena pendapatan bunga berkurang dan biaya pencadangan meningkat. Oleh karena itu, risiko kredit tidak hanya memengaruhi stabilitas bank, tetapi juga menjadi determinan penting profitabilitas. Bank yang mampu menjaga rasio NPL pada tingkat yang rendah menunjukkan efektivitas dalam proses seleksi kredit, mitigasi risiko, serta pengawasan debitur, sehingga dapat mempertahankan kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 menetapkan peringkat NPL untuk perhitungan Tingkat Kesehatan Bank sebagai berikut (%) (OJK, 2017).

| PERINGKAT | Sangat Tidak signifikan | Tidak Signifikan | Cukup Signifikan | Signifikan   | Sangat Signifikan |
|-----------|-------------------------|------------------|------------------|--------------|-------------------|
| NPL-Gross | < 2,00                  | 2,00 – <5,00     | 5,00 – <6,00     | 6,00 – <7,00 | ≥ 7,00            |

## b. Penyaluran Kredit

Proses pemberian fasilitas pinjaman/pembiayaan oleh Bank kepada nasabah (debitur) diatur ketat untuk menjaga stabilitas ekonomi dan meminimalkan terjadinya risiko gagal bayar. Selain itu, likuiditas Bank juga perlu diatur dalam proses intermediasi Bank. Rasio *Loan to Deposit* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga/DPK) dalam bentuk kredit/pembiayaan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga digunakan sebagai indikasi dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan dalam menjalankan berbagai kegiatan usaha. Selain itu, *loan to deposit ratio* (LDR) mewakili risiko likuiditas dalam Profil Risiko Bank. *Loan to deposit ratio* yang digunakan dalam menilai likuiditas bank dilakukan dengan cara membandingkan antara total pinjaman bank dengan total simpanan bank di suatu periode yang sama. Jika hasil perhitungan *loan to deposit ratio* (LDR) menunjukkan rasio angka yang lebih tinggi, maka Bank meminjamkan seluruh dana yang dimilikinya, sehingga bank relatif tidak likuid (*ilikuid*). Sebaliknya jika hasil *loan to deposit ratio* (LDR) bernilai rendah, maka bank menjadi sangat likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan.

Perhitungan jumlah rasio *loan to deposit ratio* (LDR) ini akan diketahui kemampuan sebuah bank dalam mempertahankan dan mendapatkan nasabah melalui dana pihak ketiga (DPK). Jika penerimaan dana sebuah bank kemudian terus meningkat, maka sumber-sumber dana baru dan nasabah baru akan berhasil didapatkan. *Loan to deposit ratio* (LDR) membantu menunjukkan seberapa baik suatu Bank dalam mempertahankan dan menarik nasabahnya. Jika dalam suatu

rentan waktu tertentu simpanan di Bank melonjak dan meningkat, klien dan uang baru kemudian akan bergabung. Sehingga bank akan memiliki lebih banyak uang untuk dipinjamkan, yang turut meningkatkan pendapatan. Sesuai dengan pengertian *loan to deposit ratio* (LDR) yang telah disampaikan sebelumnya maka secara formula dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (4)$$

Kredit yang digunakan dalam formula perhitungan tersebut diantaranya volume kredit yang diberikan untuk pihak ketiga (di mana kredit kepada bank lain tidak termasuk) kemudian dibagi lagi dengan dana dari modal bank, dana pihak ketiga (DPK), mencakup tabungan, giro, dan deposito (tidak termasuk penempatan antar Bank), dan surat berharga yang diterbitkan. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (2013) dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional disampaikan mengenai ketentuan LDR Bank yaitu (%):

| Batas | Disinsentif Atas | Target        | Disinsentif Bawah |
|-------|------------------|---------------|-------------------|
| LDR   | > 92,00          | 78,00 – 92,00 | 78,00             |

Disinsentif Bawah: Bank dengan LDR < 78% dikenakan tambahan GWM (disinsentif) 0,1 x selisih LDR dari batas bawah. Disinsentif Atas: Bank dengan LDR > 92 dikenakan tambahan GWM 0,2 x selisih LDR dari batas atas.

#### c. Inefisiensi Operasional

Inefisiensi Operasional dapat dilihat berdasarkan rasio biaya operasional atau yang lebih dikenal dengan Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan metrik keuangan yang digunakan untuk menilai seberapa efisiensi manajemen dalam mengelola biaya – biaya operasional

perusahaan, dengan membandingkan antara biaya operasionalnya dengan total pendapatan operasional. Nilai BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya operasionalnya secara efektif, yang mengarah pada profitabilitas yang lebih tinggi, sedangkan nilai BOPO yang lebih tinggi dapat menunjukkan inefisiensi dan biaya yang relatif lebih tinggi terhadap pendapatan. Hal ini berguna untuk membandingkan perusahaan dalam industri yang sama, karena menyoroti seberapa baik perusahaan mengendalikan biaya operasional mereka dalam kaitannya dengan aliran pendapatan mereka.

Rasio biaya operasional dapat memberikan Gambaran mengenai efisiensi pengeluaran dengan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, metrik ini perlu dipahami oleh berbagai bisnis usaha mulai dari skala kecil maupun yang sudah besar. Terdapat beberapa cara dalam menghitung rasio operasional, mulai dari yang mudah hingga yang kompleks tergantung skala usaha yang menggunakannya.

$$\text{Rasio BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatn Operasional}} \times 100\% \quad (5)$$

SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 menetapkan peringkat BOPO untuk perhitungan Tingkat Kesehatan Bank sebagai berikut (%) (OJK, 2017).

| PERINGKAT | Sangat Sehat  | Sehat         | Cukup Sehat   | Kurang Sehat   | Tidak Sehat |
|-----------|---------------|---------------|---------------|----------------|-------------|
| BOPO      | 85,00 – 89,00 | 89,00 – 94,00 | 94,00 – 96,00 | 96,00 – 100,00 | ≥ 10,00     |

#### d. Permodalan

Sesuai dengan Peraturan OJK No. 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, bank wajib menyediakan modal minimum sesuai dengan profil risiko Bank (OJK, 2016). Penyediaan modal minimum tersebut dihitung dengan menggunakan rasio Kewajiban Penyediaan

Modal Minimum (KPMM) atau dikenal juga dengan istilah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan salah satu indikator kesehatan bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas usahanya. Rasio ini sangat penting karena menggambarkan seberapa kuat permodalan bank dalam menghadapi risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Hal ini berarti rasio ini menunjukkan seberapa besar modal bank yang tersedia untuk menanggung risiko dari aset-aset yang dimiliki bank. Perhitungan CAR diformulasikan dengan formula sebagai berikut (OJK, 2017):

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \quad (6)$$

Modal Bank terdiri dari beberapa komponen yaitu:

### **1. Modal Inti (Tier 1 Capital)**

#### **a. Common Equity Tier 1 (CET1)**

Komponen modal paling berkualitas tinggi:

- 1) Modal disetor (paid-up capital)
- 2) Agio saham
- 3) Cadangan umum dan laba ditahan
- 4) Pendapatan komprehensif lain (OCI)
- 5) Kepentingan non-pengendali (*minority interest*, dengan syarat tertentu)

#### **Pengurang (*deduction*):**

- 1) *Goodwill* & aset tidak berwujud
- 2) *Deferred tax* aset tertentu
- 3) Investasi pada lembaga keuangan lain

#### b. Additional Tier 1 (AT1)

Instrumen modal tambahan yang memenuhi karakteristik tertentu:

- 1) Instrumen *hybrid* (perpetual, tanpa jatuh tempo)
- 2) Memiliki kemampuan menyerap kerugian (loss absorbing)
- 3) Tidak wajib membayar dividen

#### 2. Modal Pelengkap (Tier 2 Capital)

Modal dengan kualitas di bawah Tier 1, namun masih diperhitungkan:

- 1) Subordinated debt (utang subordinasi)
- 2) Cadangan revaluasi aset tetap
- 3) Cadangan umum atas aset produktif (general provision)
- 4) Instrumen lain yang memenuhi syarat Basel

#### 3. Penyesuaian/Pengurang Modal

Beberapa komponen dikurangkan dari total modal:

- 1) Investasi silang antar bank/lembaga keuangan
- 2) Eksposur tertentu yang berisiko tinggi
- 3) Shortfall pencadangan (jika ada)

Selain minimum CAR, bank wajib memenuhi buffer:

- a. *Capital Conservation Buffer* (CCB): 2,5% dari ATMR
- b. *Countercyclical Buffer*: 0% – 2,5% (ditetapkan OJK sesuai kondisi ekonomi)
- c. *Capital Surcharge*: 1% – 3,5% (untuk bank berdampak sistemik)

OJK menerapkan CAR minimum berbasis profil risiko bank (OJK, 2016):

| <b>Peringkat Profil Risiko</b>     | <b>Minimum CAR</b> |
|------------------------------------|--------------------|
| Peringkat 1 (Sangat Sehat)         | $\geq 8\%$         |
| Peringkat 2 (Sehat)                | $\geq 9\%$         |
| Peringkat 3 (Cukup Sehat)          | $\geq 10\%$        |
| Peringkat 4–5 (Kurang/Tidak Sehat) | $\geq 11\%$        |

### 2.2.5. Faktor Makroekonomi dalam Kinerja Perbankan

Faktor makroekonomi merupakan variabel eksternal yang berada di luar kendali manajemen bank, namun memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja intermediasi dan profitabilitas perbankan. Variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga kebijakan, dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi indikator penting dalam menjelaskan dinamika profitabilitas perbankan.

#### 1. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian yang menurunkan daya beli masyarakat. Inflasi tidak mencerminkan kenaikan harga pada satu atau dua komoditas saja, melainkan peningkatan harga secara luas. Secara teoritis, inflasi dipahami sebagai fenomena moneter maupun struktural. Dari perspektif moneter, inflasi terjadi ketika pertumbuhan jumlah uang beredar melebihi pertumbuhan output riil (Friedman, 1968). Dalam pendekatan makroekonomi modern, inflasi juga dipengaruhi oleh ekspektasi inflasi, tekanan permintaan (*demand-pull*), dan kenaikan biaya produksi (*cost-push*) (Mankiw, 2019).

Inflasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### a. Berdasarkan Penyebab

- 1) *Demand-pull inflation*: akibat peningkatan permintaan agregat

- 2) *Cost-push inflation*: akibat kenaikan biaya produksi
- 3) *Imported inflation*: akibat kenaikan harga barang impor

b. Berdasarkan Tingkat Keparahan

- 1) Inflasi ringan (< 10%)
- 2) Inflasi sedang (10%–30%)
- 3) Inflasi tinggi (30%–100%)
- 4) Hiperinflasi (> 100%)

Inflasi diukur melalui indeks harga, yang mencerminkan perubahan rata-rata harga dari waktu ke waktu. Indikator utama adalah:

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK / CPI). Indeks ini mengukur perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga.

$$Inflasi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\% \quad (7)$$

Pendekatan ini digunakan secara luas oleh otoritas statistik seperti Badan Pusat Statistik (BPS), serta menjadi acuan utama kebijakan moneter oleh Bank Indonesia

- b. Indeks Harga Produsen (IHP / PPI). Indeks ini mengukur perubahan harga pada tingkat produsen, mencerminkan tekanan inflasi dari sisi biaya produksi.
- c. *GDP Deflator*. Indeks ini mengukur perubahan harga seluruh barang dan jasa dalam perekonomian:

$$GDP Deflator = \frac{GDP Nominal}{GDP Riil} \times 100 \quad (8)$$

## 2. Suku Bunga Kebijakan

Bank Indonesia (2023) menyatakan bahwa suku bunga kebijakan merupakan instrumen utama transmisi kebijakan moneter karena memengaruhi suku bunga pasar, biaya dana, serta keputusan konsumsi dan investasi. Bagi perbankan, perubahan suku bunga kebijakan memengaruhi *spread* antara bunga kredit dan bunga simpanan. Dalam fungsi intermediasi, kenaikan suku bunga dapat meningkatkan pendapatan bunga jika *spread* tetap optimal, tetapi juga berpotensi menekan permintaan kredit dan meningkatkan risiko gagal bayar.

Dalam penelitian ini, suku bunga diukur dengan *BI 7-Days Repo Rate (BI-7DRR)*, yaitu suku bunga acuan Bank Indonesia yang mana sejak tahun 2016 menggantikan *BI Rate* untuk memperkuat efektivitas transmisi moneter. Berbasis transaksi repo tenor tujuh hari, BI-7DRR lebih mencerminkan kondisi likuiditas pasar uang dan lebih cepat ditransmisikan ke sektor perbankan serta sektor riil dibandingkan *BI Rate* yang bersifat indikatif. Sebagai instrumen moneter, *BI-7DRR* digunakan untuk menjaga stabilitas nilai rupiah melalui pengendalian inflasi dan nilai tukar. Bank Indonesia cenderung menaikkan *BI-7DRR* saat tekanan inflasi meningkat dan menurunkannya saat ekonomi melambat guna mendorong konsumsi dan investasi. Perubahan *BI-7DRR* ditransmisikan melalui jalur suku bunga, kredit, nilai tukar, dan ekspektasi yang memengaruhi perilaku pelaku ekonomi secara luas (Mishkin, 2021).

Implikasi *BI-7DRR* terhadap sektor perbankan juga sangat signifikan. Perubahan suku bunga kebijakan akan memengaruhi margin bunga bersih (*Net Interest Margin/NIM*), permintaan kredit, serta risiko kredit (*Non-Performing*

*Loan/NPL*). Kenaikan suku bunga cenderung meningkatkan beban bunga debitur sehingga berpotensi meningkatkan risiko kredit, sementara penurunan suku bunga dapat mendorong ekspansi kredit namun berpotensi menekan margin bunga bank. Oleh karena itu, bank perlu mengelola struktur aset dan liabilitasnya secara hati-hati agar tetap mampu menjaga profitabilitas dan stabilitas keuangan.

### **3. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)**

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara. PDB mencerminkan total nilai tambah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam periode tertentu, biasanya satu tahun atau satu triwulan. Pertumbuhan PDB menunjukkan tingkat ekspansi atau kontraksi ekonomi, sehingga menjadi acuan penting bagi pemerintah, pelaku usaha, dan otoritas moneter dalam merumuskan kebijakan ekonomi (Mankiw, 2019).

Secara konseptual, PDB dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran. Dalam praktik analisis makroekonomi, pendekatan yang paling umum digunakan adalah pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*), yang dirumuskan sebagai:

$$PDB = C + I + G + (X - M)$$

di mana C adalah konsumsi rumah tangga, I adalah investasi, G adalah pengeluaran pemerintah, X adalah ekspor, dan M adalah impor. Persamaan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh dinamika permintaan agregat dalam perekonomian (Mishkin, 2021).

Adapun pertumbuhan PDB dihitung sebagai persentase perubahan PDB riil dari satu periode ke periode berikutnya. PDB riil digunakan agar pengukuran tidak terdistorsi oleh perubahan harga (inflasi). Rumus pertumbuhan PDB adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan PDB} = \frac{PDB \text{ Riil}_t - PDB \text{ Riil}_{t-1}}{PDB \text{ Riil}_{t-1}} \times 100\% \quad (9)$$

Rumus tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas produksi riil suatu negara dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penggunaan PDB riil menjadi krusial untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kinerja ekonomi (Mankiw, 2019).

Pertumbuhan PDB memiliki implikasi yang luas terhadap sektor keuangan dan perbankan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi umumnya meningkatkan pendapatan masyarakat dan dunia usaha, sehingga mendorong permintaan kredit serta menurunkan risiko kredit (NPL). Sebaliknya, perlambatan ekonomi dapat menekan kemampuan bayar debitur dan meningkatkan risiko gagal bayar. Oleh karena itu, variabel pertumbuhan PDB sering digunakan dalam penelitian empiris sebagai determinan kinerja perbankan, termasuk profitabilitas (ROA) dan stabilitas keuangan.

## **2.3. Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas**

Risiko kredit yang diukur dengan *Non-Performing Loan* (NPL) mencerminkan proporsi kredit bermasalah dan menjadi indikator utama kualitas aset bank. Dalam teori intermediasi, bank memperoleh laba dari penyaluran dana

melalui *spread* bunga, sehingga kenaikan NPL mencerminkan menurunnya efektivitas intermediasi dan kualitas penyaluran kredit (Werner, 2016).

Peningkatan NPL menekan profitabilitas melalui beberapa jalur. Pertama, pendapatan bunga menurun karena bunga kredit bermasalah dihentikan atau ditangguhkan, sehingga NIM tergerus. Kedua, bank harus meningkatkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang langsung menekan laba dan ROA. Ketiga, kenaikan NPL membatasi ekspansi kredit karena memperbesar risiko aset dan menahan modal. Keempat, biaya operasional meningkat akibat proses restrukturisasi, remedial, dan eksekusi agunan. Pada BPD, sensitivitas debitur UMKM dan proyek daerah terhadap siklus ekonomi membuat kenaikan NPL lebih cepat menekan margin dan efisiensi bank.

Secara empiris, NPL umumnya berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, meskipun besarnya efek dipengaruhi oleh pencadangan, struktur dana, kecepatan pemulihan kredit, dan kualitas tata kelola risiko. Sejumlah studi menegaskan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank, baik pada ROA maupun NIM (Dwinanda & Tohirin, 2022; Prayogi, 2024; Rahman et al., 2020; Widyarini & Marsoem, 2021). Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank.

### **2.3.2. Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas**

Penyaluran kredit yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi bank dalam mengubah dana pihak ketiga menjadi kredit produktif. Dalam teori intermediasi, semakin besar dana yang

disalurkan menjadi kredit, semakin besar peluang bank memperoleh pendapatan bunga dan meningkatkan profitabilitas (Werner, 2016).

Secara teoritis, LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas selama berada pada tingkat optimal dan prudensial. Kenaikan LDR menunjukkan dana menganggur semakin kecil dan alokasi ke aset produktif semakin besar, sehingga pendapatan bunga, *yield aset*, dan *Net Interest Margin* (NIM) meningkat. Peningkatan kredit juga memperbaiki utilisasi aset dan efisiensi skala, yang pada akhirnya mendorong *Return on Assets* (ROA).

Dalam perspektif siklus bisnis, pengaruh positif LDR terhadap profitabilitas cenderung lebih kuat pada fase ekspansi ketika permintaan kredit meningkat dan kualitas debitur membaik. Sebaliknya, pada fase perlambatan, LDR tidak selalu meningkatkan profitabilitas karena risiko gagal bayar dan tekanan likuiditas cenderung meningkat (Mankiw, 2019). Pada BPD, hubungan ini lebih sensitif karena profitabilitas sangat bergantung pada kemampuan menyalurkan kredit ke sektor produktif daerah.

Secara empiris, LDR umumnya berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank, terutama pada tingkat penyaluran kredit yang sehat. Penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, baik pada ROA maupun NIM (Azad et al., 2023; Priharta et al., 2022). Dengan demikian, hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa penyaluran kredit (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank.

### 2.3.3. Pengaruh Inefisiensi Operasional terhadap Profitabilitas

Inefisiensi operasional yang diukur dengan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mencerminkan tingkat efisiensi biaya bank. Semakin tinggi BOPO, semakin besar tekanan biaya terhadap pendapatan, sehingga profitabilitas bank cenderung menurun. Secara mekanistik, BOPO yang meningkat menekan profitabilitas melalui tiga jalur. Pertama, kenaikan beban operasional seperti biaya pegawai, teknologi, jaringan kantor, dan *overhead* langsung menekan laba dan menurunkan ROA. Kedua, struktur biaya yang tinggi mempersempit margin intermediasi karena bank sulit menekan biaya dana, sehingga NIM cenderung menurun. Ketiga, inefisiensi mengurangi daya saing karena bank menjadi kurang fleksibel dalam menyesuaikan harga kredit dan simpanan, yang dapat menurunkan pangsa pasar kredit berkualitas.

Pada BPD, inefisiensi operasional cenderung lebih persisten akibat jaringan kantor yang luas, digitalisasi yang belum optimal, dan keterbatasan skala ekonomi. Secara empiris, BOPO terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank; semakin tinggi BOPO, semakin rendah profitabilitas bank (Dwinanda & Tohirin, 2022; Garcia & Guerreiro, 2016; Paminto, 2024; Priharta et al., 2022).

### 2.3.4. Pengaruh Permodalan terhadap Profitabilitas

Permodalan bank yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank menyerap risiko dan menopang ekspansi aset tertimbang menurut risiko. Secara teoritis, CAR yang lebih tinggi meningkatkan profitabilitas karena memperkuat kapasitas menyerap kerugian, menekan biaya

*distress*, meningkatkan kepercayaan deposan dan investor, serta memberi ruang ekspansi kredit pada segmen yang lebih menguntungkan. Namun, pengaruh ini bersifat kondisional karena CAR yang tinggi tanpa penyaluran kredit yang efektif dapat mencerminkan idle capital yang justru menekan laba.

Secara empiris, CAR umumnya berpengaruh positif terhadap profitabilitas, meskipun hasilnya tidak selalu konsisten. Beberapa studi menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA karena modal yang kuat meningkatkan kapasitas pembiayaan dan kepercayaan pasar (Dwinanda & Tohirin, 2022; Hasanov et al., 2018; Prayogi, 2024). Namun, studi lain menemukan bahwa modal yang tinggi tidak selalu meningkatkan laba ketika tidak diikuti fungsi intermediasi yang efektif (Paminto, 2024; Widyastuti & Aini, 2021). Dengan demikian, hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa permodalan (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

### **2.3.5. Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas**

Secara mekanistik, inflasi memengaruhi profitabilitas bank melalui tiga jalur utama. Pertama, kanal biaya: inflasi meningkatkan biaya operasional dan biaya dana, sehingga jika suku bunga simpanan naik lebih cepat daripada suku bunga kredit, *spread* bunga menyempit dan NIM tertekan. Kedua, kanal risiko kredit: inflasi menurunkan daya beli dan arus kas riil debitur, meningkatkan risiko gagal bayar, mendorong pembentukan CKPN, dan menekan ROA. Ketiga, kanal permintaan kredit: inflasi moderat dapat mendorong permintaan kredit, tetapi inflasi tinggi dan tidak stabil cenderung menekan investasi dan penyaluran kredit. Dari perspektif *asset–liability management*, dampak inflasi sangat ditentukan oleh

kemampuan bank menyesuaikan suku bunga (*repricing*). Bank dengan kredit berbunga mengambang dan tenor pendek cenderung lebih mampu menjaga margin, sedangkan bank dengan biaya dana yang cepat naik dan portofolio kredit berbunga tetap lebih rentan mengalami tekanan margin.

Secara empiris, inflasi umumnya berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank karena meningkatkan biaya dan risiko (Adelopo et al., 2018; Nasution et al., 2023). Namun, beberapa studi menunjukkan pengaruh inflasi tidak selalu signifikan, tergantung pada kemampuan *repricing* (kemampuan dan kecepatan bank dalam menyesuaikan bunga kredit dan simpanan pihak ketiga) dan efisiensi biaya bank (Dwinanda & Tohirin, 2022; Paminto, 2024). Dengan demikian, hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

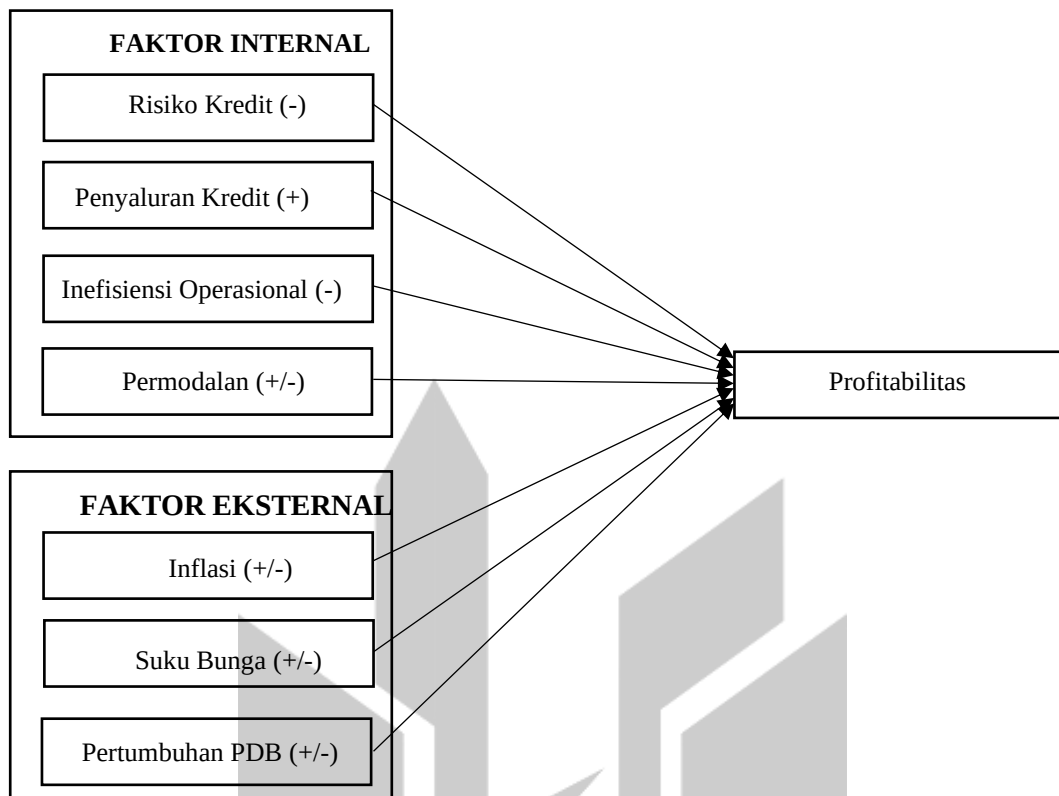
### **2.3.6. Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Profitabilitas**

Pertumbuhan ekonomi (PDB) merupakan determinan makroekonomi yang dapat memengaruhi profitabilitas bank secara positif maupun negatif. Dalam kondisi normal, pertumbuhan ekonomi mendorong aktivitas sektor riil, meningkatkan permintaan kredit, memperbesar pendapatan bunga, dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas bank (Allen & Santomero, 1997). Pertumbuhan ekonomi juga meningkatkan kemampuan bayar debitur sehingga risiko kredit bermasalah menurun dan beban pencadangan berkurang, yang pada akhirnya memperbaiki kinerja bank (Nasution et al., 2023; Rahman et al., 2020).

Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu meningkatkan profitabilitas. Pada fase ekspansi, bank cenderung mempercepat penyaluran kredit secara agresif, yang dapat mendorong pelonggaran standar kredit dan meningkatkan risiko kredit bermasalah pada periode berikutnya. Kondisi ini sejalan dengan konsep procyclicality, yaitu pertumbuhan kredit yang tinggi saat ekspansi ekonomi dapat memicu risiko yang baru terlihat kemudian (Ibrahim, 2016). Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga dapat meningkatkan persaingan kredit, menekan margin bunga, serta mendorong kenaikan biaya operasional dan biaya dana yang mengurangi efisiensi bank (Bucevska & Hadzi Misheva, 2017; Nguyen & Le, 2022). Dengan demikian, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas bank bersifat ambivalen dan bergantung pada kualitas intermediasi serta pengelolaan risiko bank. Dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi cenderung meningkatkan profitabilitas, tetapi dalam jangka menengah dan panjang dapat menekan profitabilitas jika ekspansi kredit tidak dikelola secara prudensial.

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Sesuai dengan rumusan masalah, konsep dan teori yang menjadi acuan peneliti gunakan, maka kerangka pemikiran penelitian disajikan pada Gambar 2.9.



**Gambar 2.9 Kerangka Pemikiran**

## 2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, dan landasan teori pada penelitian terdahulu, diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah;
- H<sub>2</sub> : Penyaluran kredit berpengaruh positif signifikan terhadap berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Bank Pembangunan Daerah);
- H<sub>3</sub> : Inefisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah;
- H<sub>4</sub> : Permodalan berpengaruh signifikan terhadap berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah;

- H<sub>5</sub> : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah;
- H<sub>6</sub> : Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah;
- H<sub>7</sub> : Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif signifikan terhadap berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah.

